
MENENGOK KAMPUNG NEOLITIK MINANGA SIPAKKO DI PEDALAMAN KALUMPANG

Nasruddin

(kantor Asdep Urusan Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Kegiatan penelitian situs Minanga Sipakko merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya (1994 dan 1995). Melihat jarak waktu antara pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada tahun ini memang terjadi selisih tahun yang cukup lama, yaitu lebih kurang 7 tahun untuk kemudian dilanjutkan kembali, penyebab utama adalah anggaran pemerintah yang sangat minim dan faktor lain yaitu lebih kepada jangkauan lokasi yang masih sulit dicapai, sehingga kontinuitas penelitian seolah terhenti.

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut karakter situs yang belum terungkap secara jelas, termasuk konteks temuan kereweng dan beliung yang diketahui tersebar luas di dasar lereng teras sungai sebagai temuan yang lepas dari

matriksnya akibat longsor yang sering terjadi di musim penghujan. Posisi dan kedudukan artefak itu penting untuk dilacak untuk menentukan deposit arkeologi dalam lapisan stratigrafi. Beberapa aspek lain yang masih menggantung dan memerlukan suatu pengamatan lebih jauh, yaitu bagaimana pola dan bentuk hunian mereka, termasuk pemanfaatan sumberdaya lingkungan yang subur dan keaneka ragaman hayati. Aspek yang cukup mendesak untuk diketahui adalah kronologi perkembangan budaya dengan kaitan neolitik regional. Pada tingkat lanjut, penelitian ini perlu dikembangkan lebih luas untuk mencermati kaitan hunian dengan situs sejenis di wilayah Sulawesi.

Seperti diketahui bahwa situs ini adalah berciri neolitik yang typical, khususnya unsur tipologi artefak gerabah dengan ragam pola hias sangat khas dengan menggunakan teknik

gores dan tekan pada hiasan berbentuk tumpal, geometris, garis dan bulat berbentuk mata. Begitu pula pada artefak beliung dan kapak bahu yang menggunakan batuan sedimen (sabak) berwarna kehijauan. Situs ini menjadi suatu prioritas utama yang diprogramkan oleh Balai Arkeologi Makassar untuk mempelajari sekaligus meneruskan rekonstruksi neolitik Kalumpang yang telah dikenal luas melalui forum Nasional dan Internasional.

Permasalahan lain yang mendesak perlunya penelitian lanjut di situs ini adalah kondisi situs yang terancam hilang oleh longsoran dan erosi sungai Karama. Sungai yang lebar dengan arusnya yang keras senantiasa menggerus situs dan menghanyutkan tinggalan arkeologi yang dikandungnya. Kegiatan penggerusan semakin intensif manakala air sungai meluap, sehingga lama-kelamaan menghanyutkan situs. Hingga saat ini sungai telah mengerosi sebagian besar situs dan menyebabkan sejumlah pohon besar di sepanjang tebing situs mulai tampak akarnya terbongkar. Jika hal ini dibiarkan, maka dalam beberapa tahun mendatang situs akan punah dan seluruh data arkeologis yang dikandungnya akan rusak dan hilang ditelan arus sungai. Untuk itulah penelitian sekarang diharapkan dapat menyelamatkan data yang masih tertinggal, agar jejak penghunian dan sisa-sisa artefak serta tinggalan yang lainnya bisa mengungkapkan seluk beluk kehidupan neolitik yang pernah berlangsung di tepian Minanga Sipakko.

Latar Sejarah Penelitian

Minanga Sipakko dikenal sebagai situs prasejarah berlatar belakang pada rangkaian penemuan situs-situs prasejarah di tepi sungai Karama. Sungai yang berhulu di daerah Toraja dan bermuara di Sempaga ini mengandung

beberapa situs sebagai bukti hunian di masa lalu. Penemuan pertama berlangsung di Sikendeng, dekat Desa Sempaga, di hilir sungai Karama, berupa sebuah arca Budha perunggu, pada waktu pembuatan jalan desa (Oey-Blom, 1985). J. Caron yang pada waktu itu menjabat Gubernur Jendral di Sulawesi meminta A.A. Cense, seorang ahli yang menggeluti sejarah dan bahasa Sulawesi Selatan untuk meneliti penemuan tersebut, namun ekskavasi di lokasi penemuan justru menemukan kereweng-kereweng bercorak prasejarah dan beliung-beliung persegi. Mengetahui Cense tertarik akan penemuan sejenis, penduduk memberitahukan adanya penemuan serupa di Kalumpang, desa yang terletak di hulu Sungai Karama. Berdasarkan informasi ini Cense dan Caron berangkat menuju lokasi penemuan dengan menyusuri aliran Karama dengan rakit. Setelah diketahui kebenaran laporan itu, maka diundanglah van Stein Callenfels untuk meneliti situs tersebut.

Ekskavasi Callenfels menjadikan Kalumpang dikenal sebagai salah satu situs prasejarah yang penting, lebih-lebih setelah dia mengkomunikasikan hasil-hasil penelitiannya pada Kongres Prasejarah di Manila pada tahun 1951. Sepeninggal Callenfels, van Heekeren mendapat mandat melanjutkan penelitian di Kalumpang dan pada waktu ekskavasi pada tahun 1949 dia menerima laporan dari penduduk tentang adanya penemuan serupa di Minanga Sipakko. Peninjauan yang dilakukan dalam perjalanan pulang dari Kalumpang menemukan berbagai artefak seperti di Kalumpang, antara lain berupa kereweng-kereweng polos dan berhias, beliung persegi, kapak lonjong, mata tombak, mata panah, pahat batu, batu asah, batu pipisan, dan alat pemukul kulit kayu.

Sejak penemuan tersebut, Minanga Sipakko dan Kalumpang menjadi sering

mendapat perhatian para ahli, seperti terlihat dari beberapa kunjungan yang dilakukan ke situs ini. Tercatat di antaranya adalah kunjungan R.P Soejono dan Mulvaney pada tahun 1969, kemudian Uka Tjandrasasmita dan Abu Ridho pada tahun 1970. Tidak ketinggalan para mahasiswa arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang sesewaktu mengadakan peninjauan ke situs ini. Penelitian eksplorasi dilakukan oleh Balai Arkeologi Ujungpandang (kini: Makassar) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1994 bersamaan dengan survey di situs Kalumpang, sekitar 6 kilometer di utara Minanga Sipakko. Dalam kesempatan tersebut dilakukan pengamatan permukaan dan penggalian sebuah "Tes-pit" yang hingga akhir penelitian belum mencapai lapisan steril. Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan mengadakan test-pit di situs yang sama pada tahun 1995 (Nasruddin, 1995). Hasil-hasil penelitian ini mengindikasikan Minanga Sipakko sebagai situs hunian dengan tinggalan pokok berupa beliung dan kapak batu, sisa gerabah, dan sisa fauna. Minanga Sipakko merupakan hunian tepi sungai yang agaknya mengandalkan aliran sungai Karama sebagai jalur transportasi pokok. Hunian di situs ini memiliki sumberdaya yang kaya berupa hasil-hasil hutan di satu pihak dan biota air di pihak lain. Dari himpunan artefak yang diperoleh dari sejumlah penelitian, menunjukkan unsur-unsur neolitik dan adanya percampuran paleometalik sebagai kelanjutan budaya berikutnya yang mulai dikembangkan di pedalaman Kalumpang ketika itu.

Minanga Sipakko yang Belum Tercatat Dalam Peta

Nama Minanga Sipakko muncul ketika van Heekeren meneruskan penelitian

Callenfels pada tahun 1949 yang dilaporkan oleh penduduk ketika melakukan penggalian di Bukit Kamasi. Lokasi ini tidak akan pernah dijumpai dalam peta Sulawesi maupun peta desa Kalumpang, karena hanya merupakan nama tempat yang diberikan oleh warga Kalumpang yang menggunakan lokasi itu sebagai ladang dan lahan menjerat hewan hutan seperti babi, ayam dan rusa. Belum diketahui apa arti nama kata Minanga Sipakko, tetapi mungkin merupakan kata yang berasal dari bahasa Suku Toraja dan Mandar yang lebih kurang berarti "pintu dari aliran sungai kecil dan pendek (parit)". Hingga sekarang, tempat ini adalah sebagai hutan tepian sungai yang belum dijadikan hunian penduduk, hanya difungsikan menjadi wilayah jelajah peladang mencari dan menangkap ayam hutan saja. Termasuk tempat mengambil air minum sewaktu-waktu oleh penduduk yang sedang melintas mencari ikan sungai.

Jarak antara desa Kalumpang dengan lokasi Minanga Sipakko lebih kurang 6 kilometer ke arah hilir sungai Karama, dapat ditempuh dengan waktu 2 jam jalan kaki dan juga bisa dengan tumpangan sampan atau katinting. Tetapi dengan pembangunan jalan yang terus digiatkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Mamuju, maka wilayah Kalumpang sudah dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat dengan mudah termasuk situs Minanga Sipakko.

Dari segi potensi lingkungan, Minanga Sipakko tidak memiliki perbedaan dengan lingkungan sepanjang Sungai Karama, yaitu memiliki vegetasi yang cukup lebat dengan berbagai jenis tumbuhan tropis seperti bambu, jambu hutan, tumbuhan sejenis palm purba dan sejumlah tanaman keras, termasuk tanaman merambat lainnya. Bentuk-bentuk tanaman sepanjang sungai menjadi peman-

dangan tersendiri, khususnya kenampakan akar tumbuhan yang kekar saling terkait dan mencengkram tebing sungai. Panorama alam ini sangat mengasyikkan dinikmati bila menyusuri sungai Karama dari hulu ke hilir dan sebaliknya dengan menggunakan perahu "katinting". Bagi masyarakat Kalumpang "katinting" adalah suatu kendaraan sungai yang sangat penting, karena menjadi alat transportasi yang menghubungkan antara pesisir dan pedalaman. Tidak sekedar itu tetapi adalah sarana angkutan barang, keperluan sehari-hari bagi mereka. Katinting ini adalah nama sebuah perahu sampan bercadik dengan panjang antara 10 meter atau lebih dengan lebar badan perahu kurang dari satu meter, dilengkapi 2 sampai 3 mesin pendorong yang ditempelkan pada badan perahu. Dapat memuat berbagai jenis barang dan manusia hingga 10-20 orang sekali angkut.

Sepanjang aliran sungai Karama, khususnya bagian kiri dari tepian sungai mulai dari Minanga Sipakko hingga ujung batas desa Kalumpang bahkan lebih jauh lagi, tidak dijadikan lokasi pemukiman. Yang menjadi pertumbuhan pemukiman justru pada tepi jalan yang sekarang sedang dirampungkan oleh pemerintah daerah. Hal ini sedikit menguntungkan bagi kelestarian situs Minanga Sipakko terhadap desakan dan arus areal-areal yang diperuntukkan bagi pemukiman yang baru.

Perlu diusulkan kepada pemerintah daerah agar dilakukan pemetaan dan pencatatan terhadap seluruh obyek situs kepurbakalaan yang terdapat sepanjang sungai Karama untuk segera dipetakan dan menjadi zona perlindungan cagar budaya, sekaligus menjadi peta distribusi situs arkeologi sebagai asset dan potensi daerah yang dapat dikembangkan untuk obyek wisata budaya.

Membelah Situs dengan Metode Trench

Teknik yang digunakan dalam penggalian ini, yaitu memakai teknik "trench" atau biasa dikenal dengan sistem parit berterap. Teknik digunakan untuk menarasir stratigrafi dan lapisan budaya secara cermat. Penempatan kotak trench dilakukan di lereng teras dan bagian atas dari permukaan datar tebing. Tata letak dan penempatan penggalian dipilih pada jalur garis test-pit penelitian tahun 1994 dan tidak terlalu jauh dari lokasi test-pit penelitian 1995 di sebelah barat dengan jarak sekitar 8 meter arah barat daya. Trench yang digali masing-masing diberi kode T1 dan T3 sedangkan T2 merupakan antara kedua trench dan sekaligus menjadi pematang penggalian. Ukuran luas untuk trench 1 adalah 1,5 x 1,5 meter demikian juga untuk T3, tetapi gridnya terletak pada permukaan miring yang membentuk lereng terjal, maka perlakukan teknik pengupasan tanah sedikit berbeda dengan T1. Pada kotak T1 berhasil digali sampai kedalaman 150 cm yang cukup melelahkan, karena kondisi tanah di musim kemarau ini sangat kering, padat dan keras. Dari kedalaman ini tampak terlihat adanya 3 lapisan yang cukup tegas diantara setiap lapisan, yaitu humus pada bagian awal setebal 10 cm yang diikuti lempung berwarna hitam dan coklat gelap, dan berikutnya lapisan lapukan padas dan tufa bercampur batu pasir setebal 50 cm, dan lapisan ketiga adalah merupakan tanah padat berwarna coklat yang mengandung himpunan kereweng yang sangat padat beserta temuan-temuan lainnya. Disaat meratakan dinding kotak dengan menggunakan linggis, maka secara tidak sengaja menyentuh onggokan gerabah di sudut kotak tepat pada akhir lapisan kedua. Atas temuan itu, menyebabkan dilakukan perluasan penggalian dengan ukuran seperdua dari

ukuran kotak T1. Penambahan kotak itu dimaksudkan untuk menampakkan keseluruhan temuan yang ada di dalamnya. Setelah seluruh endapan tanah diangkat, maka diperoleh sebuah temuan berbentuk tempayan utuh yang cukup besar, yaitu memiliki diameter 50 cm.

Sementara di kotak T3 dilanjutkan dengan membuat pengikisan dinding tebing kotak galian dengan ukuran lebar 10 cm. Pengupasan itu dimulai pada kedalaman 165 cm secara bertahap dengan ukuran 15 cm pertama dan 10 cm selanjutnya. Pada setiap pengupasan tanah dapat dikumpulkan berbagai temuan mulai dari kereweng, arang, tulang dan gigi hingga temuan beliung maupun pahat dengan berbagai bentuk dan kondisi. Untuk menjarang temuan dengan lebih cermat dilakukan pengayakan melalui pencucian pada setiap buangan tanah dari tahap pengupasan. Sejumlah biji-bijian berhasil dikumpulkan setelah pengayakan tanah tersebut, tetapi belum dapat diidentifikasi jenis tumbuhan bijian tersebut. Perlu dilanjutkan dan dianalisis di laboratorium oleh ahli biologi ataupun palionolog.

Setelah kedalaman 230 cm di kotak T3 kondisi temuan kereweng mulai mengalami penurunan dan cukup drastis, yaitu hanya dalam bentuk satuan dan tidak lagi berupa temuan yang padat. Temuan-temuan kereweng itu, sedikit berbeda pada temuan sebelumnya, yaitu terlihat adanya slep merah bata dan selanjutnya temuan makin jarang. Keadaan tanah secara perlahan pula mengalami perubahan setelah kereweng sudah habis, menjadi agak gembur berpasir halus. Sementara pada sudut sisi lereng kotak T3 terdapat tumpukan tanah yang belum diratakan. Tinggi permukaan tanahnya dari dasar trench berada antara 225 dan 240, jadi terdapat selisih 15 cm yang masih memiliki

deposit tanah. Temuan yang diperoleh dari kandungan tanah tersebut terdiri dari batu bulat, bahan batu asah, sejumlah kereweng dan disertai sebuah beliung. Setelah seluruh sisa tanah itu diangkat dan diratakan, maka terlihat kesamaan sifat tanah yang gembur dan berpasir yang menunjukkan lapisan yang sama dengan permukaan dasar dari kotak T3. Deskripsi stratigrafi untuk kedua kotak trench di atas adalah sebagai berikut, yaitu: berdasarkan dengan model kotak trench, terdapat 3 lapisan yang dapat dipelajari sebagai suatu proses alam dan aktivitas manusia pada masa lampau. Lapisan-lapisan itu terdiri;

Layer A, adalah suatu lapisan tanah yang menjadi penutup dan pembungkus yang terus terbentuk sebagai permukaan tanah. Lapisan ini merupakan sisa-sisa lapukan organik bercampur pasir dan lempung yang mengalami pemadatan dan penge-rasan secara bertahap.

Layer B, dalam lapisan ini di support oleh lempung dan tufa disertai batuan kerakal dan bongkahan batu pasir yang sedang mengalami pelapukan. Kondisinya sangat padat keras. Dalam lapisan inilah ditemukan adanya tempayan tanpa temuan penyerta lainnya.

Layer C, setelah lapisan lempung padat dengan kandungan batu-batu tufa, kira-kira pada kedalaman 150 cm terdapat temuan himpunan kereweng yang sangat padat dan ketebalannya mencapai 100 cm, di dalamnya bercampur temuan lainnya seperti beliung, serpihan, sisa tulang dan gigi, arang, disertai pula batu asah dan batu-batu bulat lainnya. Detil lapisan budaya ini dapat teramati dengan cermat pada

trench 3 yang merupakan dinding teras trench 2 yang berlum tergal. Frekwensi temuan makin berkurang pada kedalaman setelah 1 meter hingga pada lapisan pasir berbutir halus dengan warna tanah tampak seperti hijau perunggu. Kondisi tanah mulai gembur tanpa temuan lagi pada kisaran kedalaman 240-260 cm.

Headline Penelitian Minanga Sipakko

Berita paling penting yang perlu disoroti adalah mengenai lapisan budaya dengan ketebalan mencapai ± 100 cm. Lapisan itu secara kongkrit tampak pada trench 3 yang dikupas di lereng tebing teras situs. Temuan paling dominan pada layer budaya ini adalah kereweng dengan berbagai variannya, tetapi menarik untuk dicermati lebih lanjut karena terdapat bentuk-bentuk pecahan gerabah yang khas, terutama pada kereweng ukuran tebal. Bentuk kereweng yang dimaksud itu belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Dari segi bentuk, memang agak sulit diidentifikasi apakah pecahan-pecahan itu merupakan salah satu bagian dari sebuah tungku ataukah benda-benda lainnya yang difungsikan untuk memasak, masih sulit untuk disimpulkan. Dugaan sementara bahwa pecahan-pecahan itu bukan benda seperti tempayan apalagi periuk atau kendi dan sejenisnya.

Selain itu, temuan-temuan gerabah ini memiliki berbagai ukuran ketebalan mulai dari paling tipis, sedang sampai tebal seperti disebutkan di atas. Masing-masing pecahan gerabah itu memiliki perbedaan dari segi warna penampang, yaitu terdapat warna abu-abu, coklat, berpatinasi hitam, dan slep merah. Pada kereweng slep merah umumnya ditemukan pada kedalaman bawah dari urutan lapisan budaya tersebut. Keragaman temuan kereweng di atas memberikan berbagai spekulasi dan analisa yang menarik untuk diketahui. Apakah pada perbedaan-perbe-

daan ukuran ketebalan setiap gerabah bisa memberikan informasi asal-usul (*local* atau *import*), ataukah dapat menjadi keterangan mengenai kronologi. Begitu pula terhadap temuan slep merah yang umumnya ditemukan pada lapisan bawah. Dapatkah metode seriasi dan sejenisnya digunakan dalam menjelaskan fenomena-fenomena tersebut, ataukah perlu dilakukan penggabungan berbagai metode analisis untuk mengungkapkan sejumlah pertanyaan di atas.

Secara kuantitas memang merupakan temuan terpadat, tetapi memiliki konteks dengan temuan lainnya, walau dalam jumlah kecil seperti beliung dan serpihannya, tulang dan gigi, serta batu-batu berbentuk bulat dan batu asah, namun seluruh temuan di atas terakumulasi dalam satu kesatuan lapisan. Tentunya temuan-temuan itu memiliki asosiasi yang erat satu dengan lainnya.

Sementara itu pada trench kotak 1 di sudut tenggara, lebih mengejutkan lagi karena ditemukan sebuah tempayan utuh tanpa disertai dengan benda-benda sebagai penyerta di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa tempayan itu hanya sendirian, sehingga menimbulkan tanda tanya. Kenapa bisa berada pada posisi itu dan kemana temuan yang lain. Pertanyaan lainnya, apa isi tempayan itu, apakah sekedar tempayan untuk wadah air ataukah berperan sebagai kubur yang di dalamnya bisa dijumpai sisa-sisa tulang manusia dari pendukung budaya neolitik Minanga Sipakko.

Dari segi keletakan tempayan itu terletak setelah lapisan kerakal-kerakal batu tufa dengan lempung padat bercampur dengan batu-batu kali. Bagian bawah letak tempayan terdapat lapisan tanah lempung yang juga padat setebal antara 3-5 cm yang merupakan antara atau pemisah dengan lapisan budaya. Jadi dugaan sementara bahwa tempayan ini memiliki layer tersendiri dan bukan merupakan konteks dari lapisan budaya di bawahnya.

Kondisi tempayan cukup rapuh, seluruh permukaan badan telah retak dan pecah tetapi masih pada posisi yang utuh. Penyebab keretakan tempayan adalah lebih diakibatkan

akar tumbuhan yang silang siur di sekitarnya. Dengan kondisi itu, maka tempayan tersebut sulit dan sangat riskan untuk dilepaskan dari matriksnya, agar temuan tempayan itu dapat tetap utuh, maka sementara tidak dilakukan pemindahan dan pengangkatan, dibiarkan saja berada pada tempatnya semula. Diharapkan pada penelitian mendatang bisa diupayakan untuk pengangkatan dari dalam kotak galian dengan sarana lebih lengkap dan teliti.

Dari kedua trench kotak yang dibuka itu dan satu kotak tambahan (*extention*) untuk menampakkan temuan tempayan, maka tentunya menjadi tambahan pekerjaan berikutnya untuk melanjutkan penelitian dan penggalian karena adanya sejumlah data baru yang berhasil ditemukan. Hadirnya temuan-temuan itu, tentu saja memberikan motivasi untuk terus bergiat melacak pemukiman dan segala bentuk budaya neolitik Minanga Sipakko. Dengan penggalian itu pula diketahui bahwa deposit budaya neolitik di Minanga Sipakko masih dapat ditrasir lagi dengan lebih luas melalui penelitian-penelitian yang bersifat komprehensif dengan berbagai ilmu terkait.

Situs Minanga Sipakko masih menyimpan harapan untuk diteliti lebih sistematis dengan memperluas lokasi trench pada kisaran antara 100-200 meter di sebelah timur dari titik trench kotak 1 dan 3, alasan ini didukung oleh temuan-temuan gerabah dan beliung dari hasil survey yang tergerus dan longsor akibat erosi. Kondisi teras sungai di sekitar longsor itu memang sangat memprihatinkan dan perlu segera diadakan prepentif guna mencegah dampak banjir yang setiap waktu mengancam situs tersebut.

Dari penjarangan data yang berhasil dilakukan dalam penelitian ini memunculkan beberapa hal baru, yaitu antara lain melalui hasil survey diperoleh lokasi-lokasi yang memiliki indikasi situs-situs tepi sungai di bagian hulu dan hilir dan sekitar Minanga Sipakko. Pada saat penyusuran tepi sungai Karama dari Desa Kalumpang menuju Minanga Sipakko ditemukan sebuah serpih besar dari bahan andesit. Semula ada kera-

guan untuk memastikan sebagai artefak berciri paleolitik karena ditemukan hanya satu buah saja, namun setelah diamati secara seksama oleh Truman Simanjuntak, bahwa batuan tersebut adalah sebuah artefak dengan ciri-ciri teknologis yang sangat jelas, yaitu terutama pada bentuk pemangkasan dan retus pada sisi tajam yang teratur. Dari longsoran tebing teras Minanga Sipakko yaitu pada lereng bawah juga ditemukan sebuah bilah dari bahan chert bersama-sama dengan gerabah dalam satu konteks temuan. Hal di atas mengisyaratkan bahwa sepanjang sungai Karama masih menyimpan berbagai misteri yang perlu ditelusuri lebih lanjut, termasuk situs Minanga Sipakko sendiri masih memiliki segudang potensi yang perlu terus digali untuk diungkapkan secara berkelanjutan.

Sementara itu dari hasil penggalian terdapat temuan tempayan yang berada diantara lapisan budaya dan lapisan kerakal batu tufa dan lempung berpasir padat. Temuan ini perlu pengamanan lebih lanjut atas posisi keletakannya dalam stratigrafi. Dari keletakannya menimbulkan asumsi-asumsi, apakah tempayan itu berdiri sendiri tanpa hubungan dengan lapisan budaya di bawahnya, ataukah memang berasal dari periode yang lebih kemudian. Apabila memiliki periode deposit yang sama dengan layer budaya pada lapisan di bawahnya, maka persoalannya kenapa tidak terjadi pembauran dengan deposit himpunan kereweng yang ada pada lapisan berikutnya. Temuan tempayan tersebut perlu didiskusikan dan dianalisis lebih jauh lagi dengan melibatkan geolog untuk memahami letak dan proses stratigrafi yang pernah berlangsung hingga menenggelamkan tempayan itu dalam tanah.

Pengetahuan kita tentang kehidupan neolitik di Indonesia harus diakui bahwa masih dalam situasi yang buram, belum tampak jelas betul. Situs-situs neolitik yang tersebar di Nusantara dan sebagian telah diteliti walau belum kontinyu, belum mampu menjelaskan dan menggambarkan secara lengkap. Hingga saat ini, penelitian neolitik baru pada taraf eksplorasi dengan identifikasi

yang masih terbatas. Terdapat beberapa faktor kesulitan yang memang dirasakan para peneliti di bidang ini antara lain data yang ditampilkan setiap situs neolitik temuannya cukup minim dan terpotong-potong (parsial), sehingga aspek-aspek tertentu saja yang dapat diungkapkan, seperti aspek teknologis pada artefak gerabah, dan alat-alat beliung.

Sesungguhnya tuduhan atas "data yang terbatas" adalah sesuatu hal ketidakmampuan peneliti itu sendiri, karena dipahami bersama data arkeologi itu sendiri memang sangat terbatas. Penyebab keterbatasan itu antara lain faktor lingkungan, tindak kriminal (manusia), dan faktor-faktor eksternal lainnya. Bila diurut satu persatu, tentu saja banyak hal sebagai penyebab kerusakan dan hilangnya situs dan data arkeologi. Tetapi yang penting diperhatikan adalah bagaimana mengamati dan menjelaskan data-data yang serba terbatas itu menjadi informasi yang dapat menjelaskan banyak hal dari budaya neolitik itu.

Tingkat budaya neolitik adalah suatu tonggak sejarah kehidupan manusia di akhir masa prasejarah yang memperlihatkan suatu perkembangan budaya yang sangat cepat bahkan sering disebut dengan tahap "revolusioner" diberbagai bidang kehidupan manusia diakhir masa prasejarah. Pengetahuan-pengetahuan baru dan berbagai inovasi muncul pada periode neolitik ini. Oleh sebab itu, Kalumpang sebagai salah satu wilayah di ujung tengah bagian utara Sulawesi Selatan yang memiliki sebaran situs neolitik tepian sungai yang cukup penting karena data yang dimiliki cukup lengkap dibanding dengan situs-situs neolitik lainnya. Maka sewajarnya apabila situs-situs di wilayah Kalumpang dan sekitarnya menjadi prioritas untuk terus diteliti secara sistematis. Hal penting lainnya berkaitan dengan aspek perlindungan situs dan kawasannya, karena lambat laun lingkungan situs akan menjadi tergerus oleh aktivitas banjir dan aktivitas perladangan. Itulah sebabnya kerjasama yang erat dengan berbagai pihak perlu digalang, seperti Suaka Purbakala Makassar, Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Mamuju, termasuk pemerintah daerah selaku pemilik wilayah seperti camat, para perangkat desa dan masyarakat setempat untuk berperan aktif menjaga dan melestarikan potensi arkeologi tersebut.

Daftar Pustaka

- Heekeren, van, 1972. "The Stone Age of Indonesia", *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde*. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Oey-Blom, Jessy, 1985. "Arca Buddha Perunggu dari Sulawesi", *Amerta*, no.1. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, Harry Truman, 1995. "Kalumpang: Hunian Tepi Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan", *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, no.17. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1993. "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian", *Jurnal Arkeologi Indonesia*, no. 1, Jakarta: IAAI.
- Stein Callenfels, P.V. van, 1951. "Prehistoric Sites on the Karama river, West Toradja-land, Central Celebes", *Journal of East Asiatic Studies*, vol. I, no.1. Manila.
- Tim Penelitian Kalumpang, 1994. *Laporan Penelitian Kalumpang*, (tidak terbit). Ujungpandang: Balai Arkeologi.
- Tim Penelitian Kalumpang, 1995. *Laporan Penelitian Minanga Sipakko, Kalumpang*, (tidak terbit). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.